

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah menengah kejuruan ialah bentuk pendidikan pada tingkat pendidikan menengah, dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas khusus di sektor tertentu (PP 29 Tahun 1990). Pendidikan kejuruan pada esensinya bertujuan untuk mengajarkan kompetensi kerja kepada siswa yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri (Billett, 2011). Pendidikan kejuruan merujuk pada mempersiapkan seseorang untuk kehidupan di dunia kerja, dimana sebuah proses yang sering dianggap bersifat teknis dan praktis (Clark & Winch, 2007). Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan yang merencanakan persiapan individu untuk kehidupan di lingkungan nyata kerja melalui proses pembelajaran yang berfokus pada keterampilan teknis dan praktis. Ini memastikan bahwa lulusan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk langsung berkontribusi di tempat kerja.

Fakta menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan masih menghadapi masalah tingginya angka pengangguran, yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara hasil pendidikan dan kebutuhan lapangan kerja serta kurangnya lapangan kerja formal. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) lulusan SMK menjadi penyumbang tertinggi Tingkat pengangguran di Indonesia dalam tiga tahun terakhir berturut-turut dibandingkan lulusan jenjang lainnya, dimana terjadi penurunan yang signifikan angka pengangguran dari lulusan SMK yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Presentase Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61 %	3,59 %
SMP	6,45 %	5,95 %
SMA	9,09 %	8,57 %
SMK	11,13 %	9,42%
Diploma I/II/III	5,87 %	4,59 %
Universitas	5,98 %	4,8 %

Menurut penelitian Suprap 2024 bahwa salah satu penyebab tingginya tingkat pengangguran ada beberapa faktor, antara lain (1) ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri, atau bahkan kompetensi yang diajarkan di sekolah sudah tidak relevan dengan tuntutan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI), (2) kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga tidak dapat menampung jumlah lulusan SMK yang banyak, dimana setiap tahunnya selalu bertambah lulusan sehingga para pencari kerja semakin banyak namun, lapangan pekerjaan tidak bertambah maupun berkurang. Sekolah Menengah Kejuruan ini merupakan proses Pendidikan melibatkan sekolah dan juga industri yang merupakan penerapan sistem ganda, dimana bertujuan untuk memperkecil kesenjangan dan mengatasi kualitas lulusan dan kebutuhan industri (Munthe & Mataputun, 2021). Oleh karena itu, diadakannya PKL (Praktik Kerja Lapangan) agar peserta didik dapat mengetahui budaya kerja yang professional serta meningkatkan kompetensi yang sesuai dengan kurikulum dan juga dunia industri (Supriyanto, et.al, 2023). Kompetensi siswa harus sesuai dengan kebutuhan dunia industri, sehingga diperlukan pembelajaran yang mencakup Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Menurut Permendikbud Nomor 50 Tahun 2020 Praktik Kerja Lapangan (PKL) bagi siswa adalah bentuk pembelajaran yang dilakukan melalui praktik kerja di dunia industri dalam jangka waktu tertentu yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja. Bagi peserta didik Praktik Kerja Lapangan adalah salah satu cara untuk mengenali pekerjaan dan lingkungan yang akan dijalani, sehingga peserta didik yang telah melalui jenjang pendidikan kejuruan ini dapat memiliki kompetensi yang sesuai dan juga pengalaman yang relevan di bidangnya (Rohman, 2020). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk mempersiapkan lulusannya dalam bidang spesifik. Ini menandakan bahwa pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja, baik secara mandiri maupun di sektor industri tertentu (UU 20/2003). PKL juga cara untuk mengukur penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diperlukan dunia kerja. Dengan diadakannya pelaksanaan PKL siswa direncanakan dapat meningkatkan pemahaman praktik dan menguasai kompetensi keahlian mereka dalam konteks dunia kerja. Dengan demikian, pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

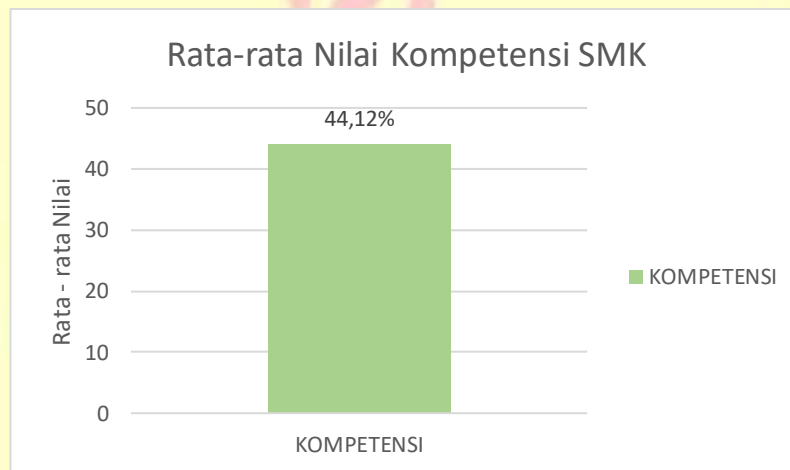
diusahakan dapat memfasilitasi lulusan SMK dalam memasuki pasar kerja. Peningkatan pengalaman melalui praktik kerja lapangan berkontribusi pada peningkatan kesiapan kerja, dan penelitian menunjukkan bahwa Praktik Kerja Lapangan (PKL) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa (Parsa & Hadarawi, 2023). Dengan demikian, salah satu strategi untuk mengatasi dan mengurangi tingkat pengangguran adalah dengan meningkatkan kompetensi dan keterampilan lulusan SMK.

Selain melalui PKL, peserta didik tentunya mendapatkan pembelajaran mengenai kompetensi keahliannya di sekolah, dimana peserta didik SMK dibekali dengan keahlian sesuai kejuruan yang diambil. Keterampilan dan kemampuan melakukan suatu kegiatan atau tugas secara nyata dengan benar dan melibatkan pengetahuan, sikap kerja dan keterampilan yang sesuai (Akbar, 2021). Keberhasilan belajar peserta didik dapat diukur melalui kemampuan mereka dalam menguasai materi atau prestasi akademik yang dicapai. Keberhasilan belajar dapat ditunjukkan melalui nilai prestasi belajar mereka di sekolah, dimana prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran para lulusan. (Leobisa & Namah, 2022). Ini merupakan gabungan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang dapat diamati dan diterapkan secara efektif dalam mencapai kesuksesan (Rosmaini et.al, 2019). Prestasi belajar saling bersangkutan dengan proses belajar yang dilakukan, yang berupa tentang apa yang di dapat peserta didik pada saat pembelajaran (Winanti, 2021), sehingga pada jenjang ini dapat mendapatkan kompetensi yang sesuai melalui pengalaman PKL dan juga ilmu yang didapatkan pada pembelajaran sekolah. Namun pada kenyataannya, hal tersebut belum cukup bagi peserta didik dalam menguasai kompetensinya.

Menurut penelitian Rizana tentang “Analisis Hubungan Lama Studi dan IPK dengan Waktu Tunggu Kerja Lulusan” menyatakan bahwa lama studi dan nilai IPK tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap waktu tunggu kerja lulusan. Sebaliknya, hubungan antara lama studi dan nilai IPK dengan waktu tunggu kerja adalah negatif, karena dalam proses perekrutan, penilaian lebih berfokus pada keterampilan lunak (soft skills) dan keterampilan teknis (hard skills) yang dimiliki oleh pelamar. Kondisi tersebut selaras dengan penelitian tentang *study tracer* yang

mana kompetensi yang diperlukan oleh pengguna terutama meliputi kemampuan dalam bidang keahlian tertentu dan keterampilan kepribadian.

Namun, menurut penelitian Kurniawati menunjukkan bahwa faktor internal seorang lulusan dalam konteks lama lulusan dalam memperoleh pekerjaan dipengaruhi oleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan kemampuan soft skills. Adapun Faktor eksternal lain yang dapat berpengaruh adalah lama studi, pengalaman selama kuliah, pengetahuan, cara yang ditempuh dalam mendapatkan pekerjaan dan sebagainya. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) dalam rata-rata nilai kompetensi SMK masih tergolong rendah, yang dapat diamati pada gambar 1.1 dibawah.



Gambar 1.1 Presentase Nilai Kompetensi SMK
Sumber: Pusat penilaian pendidikan 2019

Meskipun SMK berada di tingkat tertinggi dalam Tingkat pengangguran dan juga nilai rata-rata yang rendah namun, dalam sisi masa tunggu lulusan SMK cukup unggul daripada SMA, dimana masa tunggu lulusan SMK ini lebih cepat dibandingkan lulusan SMA yang dapat dilihat pada tabel 1.2 ini.

Tabel 1.2 Rata-rata Masa Tunggu Lulusan SMK

Daerah	Waktu Tunggu Berdasarkan Jenjang Pendidikan (bulan)	
	SMA	SMK
Sumatra Barat	1,0	1,0
NTB	3,0	1,9
Kaltara	4,7	2,0
DIY	12,6	2,5
Bali	7,1	2,6
Gorontalo	2,2	2,7

Daerah	Waktu Tunggu Berdasarkan Jenjang Pendidikan (bulan)	
	SMA	SMK
DKI Jakarta	6,7	3,0
Lampung	4,5	3,3
Aceh	9,7	3,9
Kalimantan Tengah	5,6	4,3
Kepri	2,9	2,9
Kalimantan Timur	5,0	4,7
Jawa Barat	5,3	4,7
Kalimantan Selatan	2,9	2,9
Jawa Tengah	2,7	2,7
Jawa Timur	5,8	4,9
Papua	6,5	5,0
Maluku	7,5	5,2
Sulawesi Utara	6,2	5,2
Riau	9,0	5,2
NTT	6,1	5,2
Kalimantan Barat	6,0	5,6
Sulawesi Selatan	6,3	5,7
Banten	8,4	6,3
Jambi	5,8	6,3
Sumatra Barat	6,2	6,3
Sumatra Utara	7,7	6,4
Sulawesi Utara	3,3	8,4
Papua Barat	12,0	8,8
Sumatera selatan	6,7	8,8
Babel	4,4	9,1
Maluku	7,0	9,3
Bengkulu	5,0	9,5
Sulawesi Tengah	10,1	17,0

Tabel diatas menunjukkan bahwa waktu tunggu lulusan SMK yang melanjutkan kerja rata-rata 5,6 bulan lebih cepat dibanding SMA, namun terlihat bahwa waktu tunggu lulusan atau waktu menganggur lulusan SMK masih terbilang cukup lama yaitu paling lama 17,0 bulan. Dalam hal ini, masa tunggu lulusan mengacu pada lama waktu mulai dari kelulusan hingga mendapat pekerjaan pertama. Dalam AEE (Angka Efisiensi Edukasi) jika ditinjau dari lama waktu lulusan mendapat pekerjaan kurang efektif bila lebih dari 12 bulan, dan rata-rata lama waktu tunggu lulusan SMK menurut International Labor Organization (ILO) sekitar 10 bulan, yang mana masa tunggu lulusan merupakan hal penting untuk mengukur kualitas lulusannya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka akan muncul pertanyaan apakah terdapat Hubungan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan Prestasi Belajar dengan Masa Tunggu Lulusan SMK Mendapatkan Pekerjaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut.

1. Adanya ketimpangan antara output pendidikan dengan ketersediaan lapangan kerja, menyebabkan banyak lulusan SMK lama mendapatkan pekerjaan setelah lulus.
2. SMK menempati posisi tertinggi tingkat pengangguran terbuka, setiap tahunnya.
3. Prestasi belajar terutama kompetensi kejuruan peserta didik SMK masih di bawah rata-rata.
4. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) belum meningkatkan keterampilan lulusan SMK, ditunjukkan dengan Kompetensi lulusan SMK masih di bawah rata-rata, yaitu 44,12%.
5. Tingginya masa tunggu lulusan SMK hingga mendapat pekerjaan yang berada di Tingkat cukup lama, yaitu 17 bulan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah telah diuraikan, penelitian mengenai masa tunggu lulusan SMK ini dibatasi untuk penelitian ini, yaitu penelitian ini dibatasi pada variabel pelaksanaan PKL yaitu berupa pengalaman lulusan pada saat melakukan Praktik Kerja Lapangan saat sekolah terkait kompetensi yang didapatkan, prestasi belajar berupa hasil belajar pada mata Pelajaran kejuruan TITL (C3), dan masa tunggu lulusan yaitu alumni pada Angkatan 2022-2023 SMK Negeri 26 Jakarta dengan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) yang meliputi waktu tunggu, relevansi, dan aktivitas yang dilakukan lulusan, dimana lulusan SMK dapat dikatakan berkualitas apabila setelah lulus langsung diterima sebagai bekerja di industri tertentu, atau bahkan telah di rekrut sebelum peserta didik lulus (Ardali, 2020).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah penelitian tersebut, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan masa tunggu lulusan SMK sampai mendapatkan pekerjaan?
2. Apakah terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan masa tunggu lulusan SMK sampai mendapatkan pekerjaan?
3. Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan hasil belajar dengan masa tunggu lulusan SMK sampai mendapatkan pekerjaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan masa tunggu lulusan mendapatkan pekerjaan pada alumni SMKN 26 Jakarta.
2. Mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara prestasi belajar dengan masa tunggu lulusan mendapatkan pekerjaan pada alumni SMKN 26 Jakarta.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan prestasi belajar dengan masa tunggu lulusan mendapatkan pekerjaan pada alumni SMKN 26 Jakarta.

1.6 Kegunaan Penelitian

Peneliti menjelaskan manfaat dari hasil penelitian, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat teoritis berkenaan dengan keilmuan sedangkan manfaat praktis berkenaan dengan pemecahan masalah.

1. TEORITIS

Dengan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai hubungan pelaksanaan PKL dan prestasi belajar dengan masa tunggu lulusan hingga mendapatkan pekerjaan di jenjang Pendidikan SMK.

2. PRAKTIS

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengetahui pengalaman secara langsung terkait pengaruh waktu tunggu kerja pada lulusan SMK.

b. Bagi pendidik, dan sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi berupa strategi bagi peserta didik agar dapat siap terjun ke dunia kerja dan juga memberikan informasi untuk mengurangi masa tunggu lulusan SMK, dan meningkatkan kualitas lulusanya.